

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan sub sektor peternakan adalah bagian dari pembangunan sektor pertanian yang bertujuan untuk mencapai suatu kondisi peternakan yang tangguh, hal ini dapat dilihat dengan kemampuannya dalam mendorong pertumbuhan sektor terkait secara keseluruhan dan kemampuan yang mampu mensejahterakan para petani peternak. Pembangunan peternakan diarahkan untuk meningkatkan mutu hasil produksi, meningkatkan pendapatan, memperluas lapangan kerja, serta memberikan kesempatan berusaha bagi masyarakat di pedesaan (Sundari dan Triatmaja, 2009).

Usaha peternakan di daerah pedesaan umumnya dijalankan secara tradisional dengan skala kecil. Peternakan yang tangguh memerlukan kerja keras, keuletan dan kemauan yang kuat dari peternak agar mencapai tujuan yang diinginkan. Keberhasilan yang ingin dicapai akan memacu motivasi peternak untuk menjadikan usaha ternaknya menjadi mata pencaharian utama. Sapi potong merupakan salah satu komoditas penting yang berkontribusi dalam penyediaan protein hewani bagi masyarakat Indonesia berupa daging sapi, sehingga sapi potong sering dijadikan sorotan objek kajian pemerintah (Ningrum, 2018). Sehingga dapat dikatakan bahwa usaha ternak sapi potong adalah salah satu usaha yang dapat mendukung ketahanan pangan nasional.

Kabupaten Dharmasraya merupakan salah satu wilayah di Provinsi Sumatera Barat yang memiliki pengembangan sapi potong yang cukup besar. berdasarkan data oleh BPS 2023 merupakan kabupaten yang memiliki populasi sapi potong terbanyak ketiga (setelah Kabupaten Pesisir Selatan dan Kabupaten Lima

Puluh Kota) yaitu sebanyak 40.507 ekor. Pertambahan jumlah populasi sapi potong di Kabupaten Dharmasraya dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2021 cenderung mengalami peningkatan. Hal ini menggambarkan bahwa minat masyarakat untuk mengembangkan usaha sapi potong terus meningkat. Namun pada tahun 2022 sampai 2023 populasi sapi potong di Kabupaten Dharmasraya mengalami penurunan, hal ini diduga karena adanya penyebaran penyakit mulut dan kuku (PMK)

Sitiung merupakan salah satu Kecamatan di Dharmasraya yang dikenal karena dijadikan daerah transmigrasi dari tahun 1977 dan sudah 46 tahun lamanya Sitiung ditempati oleh transmigran asal pulau Jawa. Berdasarkan data BPS, rata-rata pertumbuhan ekonomi Kabupaten Dharmasraya dari tahun 2008 - 2022 sebesar 7%. Hal ini tidak luput karena adanya transmigran. Menurut Rusastra dkk. (1987) Pelaksanaan transmigrasi masih berorientasi pada pembangunan pertanian dengan penekanan pada pola usaha tanaman pangan. Terlihat di daerah Sitiung bahwa para transmigran yang berada di Sitiung umumnya menjadi petani dan peternak. Dalam pasal 28 Undang-Undang Nomor 42 Tahun 1973 tentang pembagian tanah/ jatah para transmigran yang isinya: (1) Transmigran petani berhak memperoleh tanah sedikitnya dua hektar yang penggunaannya 0.25 hektar dipergunakan untuk rumah dan pekarangan dan 1.75 hektar dipergunakan untuk lahan pangan dan lahan usaha; (2) transmigran bukan petani berhak memperoleh tanah sedikitnya seluas 0.25 hektar yang dipergunakan untuk rumah dan pekarangan. Menurut Ediset dan Jaswandi (2017) Peserta program transmigrasi ini diberi bantuan sapi untuk setiap kepala keluarga melalui program bantuan presiden sehingga sampai saat ini sebagian besar masyarakat masih memelihara ternak sapi secara intensif. Meskipun

usaha ternak sapi potong ini dilakukan sebagai usaha sampingan dan berfungsi sebagai tabungan, dengan usaha utama pada perkebunan.

Usaha ternak sapi potong di Kecamatan Sitiung tidak hanya di jalankan oleh transmigran. Para non-transmigran juga melakukan usaha ternak sapi potong. Namun, pada kegiatan usaha yang sama oleh transmigran Sitiung dan non-transmigran terlihat perbedaan tingkat kesejahteraannya. Terlihat bahwa kehidupan transmigran yang memiliki usaha ternak sapi potong lebih makmur dibandingkan dengan non-transmigran yang juga memiliki usaha sapi potong. Perbedaan tingkat kesejahteraan ini dapat dilihat dari fisik bangunan rumah, dan kepemilikan ternak, menurut Ananta dkk. (2015) rata-rata usaha ternak sapi untuk peternak transmigran adalah 5,6 unit ternak (UT), lebih tinggi dari peternak non-transmigran hanya 3,1 UT. Hal ini menggambarkan bahwa terdapat perbedaan pendapatan antara transmigran dan non-transmigran di Kecamatan Sitiung. Kondisi ini diduga karena perbedaan karakteristik antara peternak transmigran dan non-transmigran.

Salah faktor penyebab terjadinya perbedaan tersebut diduga adalah perbedaan karakteristik peternak dalam penerimaan informasi, perbedaan luas kepemilikan lahan yang dimiliki, serta penerapan teknologi dalam usaha peternakannya, salah satunya teknologi pakan. Peternak transmigran menggunakan teknologi pakan yang lebih baik dibandingkan peternak non-transmigran, seperti peternak transmigran telah memberikan konsentrat terhadap pakan ternak mereka dan pemeliharaan intensif, sedangkan ternak non-transmigran hanya mengandalkan hijauan dan sistem pemeliharaan ekstensif. Selain itu peternak transmigran lebih melek terhadap teknologi dan penerapannya seperti penggunaan bibit ternak yang lebih baik daripada peternak non-transmigran.

Dengan adanya perbedaan antara peternak transmigran dan non-transmigran di Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya, judul dari penelitian ini adalah **“Analisis Perbedaan Pendapatan Usaha Sapi Potong Antara Peternak Transmigran dan Non-transmigran Di Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya.**

1.2. Perumusan Masalah

1. Berapa besar pendapatan yang diperoleh dari usaha ternak sapi potong di Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya?
2. Bagaimana perbedaan pendapatan usaha ternak sapi potong antara peternak transmigran dan non-transmigran?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis pendapatan peternak sapi potong di Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya
2. Untuk menganalisis perbedaan pendapatan usaha ternak sapi potong antara peternak transmigran dan non-transmigran

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi pihak pemerintah dalam merumuskan kebijakan dan pengambilan strategi dalam membangun usaha ternak sapi potong di Kecamatan Sitiung serta dapat menjadi informasi untuk mempertimbangkan kelanjutan dan perkembangan usaha bagi peternak sapi potong di Kecamatan Sitiung dan bisa dijadikan acuan dalam penelitian selanjutnya bagi para akademisi.